

Kajian Teologi Inkulturasi dalam Upacara Mendegger Uruk di Desa Penanggalan Binanga Boang Kabupaten Pakpak Bharat

Delila Bancin¹ Hanna Dewi Aritonang² Warseto Freddy Sihombing³
Robert JT. Sitio⁴ Grecetinovitria Butar-Butar⁵

¹Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

²Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

³Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

⁴Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

⁵Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: delyla.bancin@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the meaning of the Mendegger Uruk ceremony for the Pakpak community and explore the process of Inculturation Theology applied in the ceremony in Penanggalan Binanga Boang Village, Pakpak Bharat Regency. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The data used consists of primary and secondary data. The research population includes traditional figures and cultural figures, with a sample of five people (four traditional figures and one cultural figure). The results of the study show that the Mendegger Uruk ceremony was initially carried out as a response to difficult situations, such as illness and social problems. However, with the entry of the Gospel teachings, inculturation occurred in this ceremony, where elements of ancestor worship were replaced with prayers and gratitude in accordance with Christian teachings. Theology of Gospel Inculturation, according to Emmanuel Martasudjita, is the process of the Church's adaptation to local culture, so that the Gospel message can be conveyed more relevantly and effectively. The Gospel does not erase local culture, but rather purifies elements that are not in accordance with Christian teachings.*

Keywords: *Theology of Inculturation, Uruk Mendegger Ceremony*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna upacara Mendegger Uruk bagi masyarakat Pakpak dan mengeksplorasi proses Teologi Inkulturasi yang diterapkan dalam upacara tersebut di Desa Penanggalan Binanga Boang, Kabupaten Pakpak Bharat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Populasi penelitian mencakup tokoh adat dan tokoh budaya, dengan sampel sebanyak lima orang (empat tokoh adat dan satu tokoh budaya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Mendegger Uruk awalnya dilaksanakan sebagai respon terhadap situasi sulit, seperti penyakit dan masalah sosial. Namun, dengan masuknya ajaran Injil, terjadi inkulturasi dalam upacara ini, di mana unsur-unsur penyembahan leluhur digantikan dengan doa dan syukur yang sesuai dengan ajaran Kristen. Teologi Inkulturasi Injil, menurut Emmanuel Martasudjita, merupakan proses adaptasi Gereja terhadap budaya lokal, sehingga pesan Injil dapat disampaikan secara lebih relevan dan efektif. Injil tidak menghapus budaya lokal, melainkan memurnikan elemen yang tidak sesuai dengan ajaran Kristiani.

Kata kunci: Teologi Inkulturasi, Upacara Mendegger Uruk

1. LATAR BELAKANG

Pakpak merupakan sekelompok suku di Sumatera Utara yang tinggal di wilayah tradisional yang disebut Tanah Pakpak. Wilayah ini terbagi menjadi beberapa distrik seperti Simsim, Keppas, Pegagan (Kecamatan Dairi), Klasen, dan Boang. Namun wilayahnya termasuk dalam beberapa Kabupaten yaitu Pakpak Bharat, Dairi, Humbang Hassundutan, dan Singkil (NAD) dan penduduknya dianggap homogen sejak berdirinya Kabupaten Pakpak Bharat. Meskipun ada pembagian wilayah, keberdekatan geografis tetap mempertahankan

keterkaitan antar kabupaten, terutama dengan Kabupaten Pakpak Bharat sebagai pusat utama masyarakat Pakpak.(Ery Soedewo,2018).

Masyarakat Pakpak terbilang masih kental dalam mempertahankan tradisi yang turun-temurun. Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, upacara, dan lain sebagainya. Tradisi dari setiap kelompok suku bersifat dinamis, yang berarti pengurangan serta penambahan tradisi tersebut sesuai dengan kondisi pola pikir pendukungnya. Bentuk-bentuk tradisi yang dilaksanakan oleh berbagai suku yang ada di Indonesia yaitu seperti upacara perkawinan, pesta adat, upacara kematian, dan lain-lain. Jika dilihat dari sebagian upacara ritual yang ada dikalangan masyarakat Indonesia memperlihatkan bahwa adanya suatu kandungan arti dibalik upacara tersebut, dimana secara teoritik biasanya itu diungkapkan sebagai “ia berbicara tentang sesuatu”. Apakah sesuatu tersebut mengenai tatanan kehidupan sosial kultural ataupun tentang bagaimana sepatutnya manusia memperlakukan lingkungan ekologisnya yang sangat tergantung kepada konteks apa upacara tersebut dilaksanakan.

Masing-masing bentuk upacara tersebut dilaksanakan dengan cara tertentu, dimana itu menjadi ciri khas dari masing-masing suku tersebut. Ciri khas tersebut disatu pihak ada yang masih dipertahankan oleh suku dan tidak mengalami perubahan sama sekali, di pihak lain ada juga yang mengalami perubahan, dan bahkan ada yang hilang sama sekali sebagai tradisi yang menjadi bagian dari masyarakat. Adapun salah satu tradisi yang masih dipertahankan di Sumatera utara, khususnya di suku Pakpak di Desa Penanggalan Binanga Boang yaitu tradisi upacara *Mendegger Uruk*. Upacara *Mendegger Uruk* adalah salah satu upacara doa dan syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Pakpak sampai saat ini. Secara harafiah *Mendegger Uruk* dapat di terjemahkan dengan “menggoyang bukit” yang artinya selain bergembira ria atas berkat yang diterima, juga untuk mengusir segala penyakit yang menimpa, menghindari perselisihan, gangguan makhluk gaib dan mala petaka lainnya, untuk itu diperlukan suatu upacara adat yaitu berdoa (*mersodip*) kepada penguasa agar diberkati dan terlindung dari marabahaya.(Lister Berutu dan Nurbani Padang,2013).

Dalam upacara *Mendegger Uruk* seluruh kelompok masyarakat dari tiap-tiap *marga* atau *lebbuh* turut berpartisipasi dalam melakukan upacara tersebut dan tidak memiliki perbedaan sama sekali, baik dari segi musyawarah, pelaksanaan, serta makna yang terkandung dalam upacara tersebut. Dengan arti semua hak serta kewajiban yang harus dipenuhi itu berkaitan dengan aturan-aturan.(Tokoh Adat A. Bancin,2024). Pelaksana upacara (*sukut*) berkewajiban menyumbang dana, perlengkapan pesta, serta tenaga sesuai dengan yang dibutuhkan dalam acara upacara tersebut. Tetapi ada juga perorangan-perorangan atau kelompok tertentu yang dimana perannya lebih penting atau lebih menonjol bila diperhatikan dari tingkat keaktifan dan

tanggung jawab. mereka terdiri dari masyarakat *kuta* (desa), *pertaki* (kepala desa), *sukut* (tuan rumah), *sibaso* (guru atau pemimpin upacara), *persinabul* (juru bicara dalam upacara), pemukul gendang, dan pelayan (*perkebas*). Adapun tata cara pelaksanaan upacara *Mendegger Uruk* terlebih dahulu mengadakan musyawarah dengan menghadirkan sulang silima sebagai dasar kekuatan hukum dalam adat istiadat Pakpak. *Sulang silima* tersebut terdiri dari *sinina* (pihak kerabat seajar dari ayah maupun ibu) diantaranya yaitu *perisang-isang* (keturunan atau generasi tertua), *pertulan tengah* (keturunan atau generasi yang tengah), *perekur-ekur* (keturunan bungsu), *berru* (kelompok saudara perempuan dari beberapa generasi), dan *puang*. (Berutu and Padang).

Mengenai kehadiran dan keberadaan upacara *Mendegger Uruk* di masyarakat Pakpak belum ada yang mengetahui secara pasti, namun yang jelas berbagai upacara adat tersebut sudah ada sejak generasi sebelumnya, (Dikutip dari artikel Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2010.). karena menurut tokoh masyarakat setempat, tidak ada catatan sejarah asal muasal berbagai upacara tersebut di masyarakat. Segala upacara adat yang masih memiliki nilai tinggi dan membawa dampak besar bagi masyarakat Pakpak yang tetap dilakukan dengan tujuan untuk menghargai peninggalan leluhur. Upacara *Mendegger Uruk* berdiri dan berkembang di desa Penanggalan Binanga Boang karena desa tersebut merupakan desa kelahiran *marga* Bancin atau yang disebut dengan *lebbuh marga* Bancin. (Tokoh Adat L. Bancin, 2024). Mengenai keberagam upacara dalam budaya Indonesia mengungkapkan makna yang tersembunyi didalamnya. Makna ini dapat bervariasi, bergantung pada konteksnya, seperti tatanan kehidupan sosial dan budaya, atau cara manusia berinteraksi dengan lingkungan ekologisnya.

Sebelum injil menyebar di wilayah pakpak, Pada zaman dahulu masyarakat memiliki kepercayaan sendiri yang dikenal sebagai *sipelebegu* (Animisme) yang artinya masih mempercayai kekuatan alam dan jin-jin yang masih memiliki kekuatan. Kepercayaan etnis Pakpak dipercayai berhubungan erat dengan orang-orang dari india Selatan, karena mereka adalah nenek moyang suku Pakpak. Dalam upacara kematian, masyarakat membakar jenazah orang yang sudah meninggal yang mirip dengan tradisi agama Hindu. Selain itu, ada juga yang menyimpan abu jenazah yang telah dibakar dalam *lesung* batu. Jadi, bisa dikatakan bahwa sebelum agama Kristen masuk, orang Pakpak masih menyembah roh-roh nenek moyang. (Gr. Saut Manurung Daniel Sihotang, Frans Daniel Sibarani, Ronaldo Rizal Pasaribu, 2019).

Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) bermula dari tanah Pakpak Simerandal pada tahun 1909, ketika Kekristenan pertama kali diperkenalkan melalui baptisan oleh Pdt. Brinkschmidt. Dengan perkembangan yang menggembirakan, jumlah umat Kristen di wilayah

"Dairilanden" tercatat meningkat dari 17 hingga mencapai 2.205 orang pada tahun 1921. ("Orang-Orang Pakpak Merindukan Alkitab Formal Dalam Bahasa Ibunya,"). Setelah agama Kristen masuk ke tanah Pakpak, masyarakat Pakpak tidak mengabaikan budaya melainkan tetap mempertahankannya. Saat ini ada yang mempertahankan budaya berdasarkan ajaran para leluhur, tetapi ada juga budaya yang dipertahankan disesuaikan dengan ajaran keagamaan, salah satunya yaitu upacara *Mendegger Uruk* yang dilaksanakan sampai saat ini. Setelah kekristenan masuk upacara tersebut tidak hanya dimaknai dari perspektif adat istiadat, tetapi juga dimaknai dari perspektif keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya saling berkesinambungan dan memiliki kesamaan dimana memosisikan manusia sebagai subjek utama. (David Martinus Gulo, 2021).

Menjadi suatu kegembiraan juga bahwasanya di suku Pakpak telah terjadi kekristenan yang bisa dikatakan cukup baik. Namun, meskipun demikian masyarakat Pakpak masih tetap melaksanakan upacara *Mendegger Uruk* sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan. Tradisi tersebut meskipun telah mengalami pergeseran dari sistem kepercayaan leluhur ke praktik dalam konteks kekristenan, tetap mempertahankan esensi upacara doa permohonan kepada leluhur (*Sahala*). Hal itu dapat dilihat dari ritual yang dilakukan sebelum upacara berlangsung, dimana sukut terlebih dahulu mengunjungi makam (*tugu*) nenek moyang. Masyarakat Pakpak percaya bahwa ritual ini dipimpin oleh *sibaso*, seorang pemimpin upacara yang dipercaya memiliki keahlian khusus untuk berhubungan dengan penguasa gaib. (Berutu and Padang). Upacara *Mendegger Uruk* menjadi ekspresi dari keyakinan akan kehadiran dan kekuatan spiritual yang dipercayai mampu mengatur kesejahteraan masyarakat Pakpak dan alam sekitarnya.

Menurut Penulis perjumpaan antara Injil dan kebudayaan bukanlah fenomena baru. Sejak awal sejarah Kekristenan, hal ini telah terjadi dan terus berlanjut dari abad ke abad. Para teolog telah meneliti hubungan antara Injil dan kebudayaan melalui berbagai pendekatan. Pandangan penulis diperkuat oleh Emanuel Martasudjita dalam bukunya yang berjudul "Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia" yang menunjukkan bahwa Injil berperan sebagai penerang bagi kebudayaan yang memiliki aspek-aspek yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen. Sebagai cahaya, Injil memberikan panduan moral dan spiritual yang dapat membantu orang-orang melihat mana yang benar dan mana yang salah. Akan tetapi, penerangan ini tidak dimaksudkan untuk mengusir atau menyingkirkan orang-orang yang menjadi bagian dari kebudayaan tersebut. Sebaliknya, orang-orang yang terlibat dalam ritus tradisi atau budaya diajak untuk menerima Injil. Penerimaan ini bukan hanya secara formal, tetapi juga dihayati dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang-orang

tersebut akan bekerja sama untuk memurnikan atau menyucikan aspek-aspek budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Injil. Proses ini adalah sebuah transformasi yang dilakukan dari dalam, dimana perubahan dilakukan dengan penghormatan terhadap tradisi dan budaya yang ada, namun tetap berusaha menyesuaikannya dengan nilai-nilai Kristen. Tujuannya adalah untuk mencapai harmoni antara tradisi budaya dan ajaran Injil, sehingga tercipta komunitas yang lebih baik dan lebih sesuai dengan prinsip-prinsip moral Kristen. (Emanuel Martasudjita, 2021).

Istilah “Inkulturasasi” berasal dari Bahasa latin yang dimana “*in*” dan “*cultura*” (*colere*/mengolah tanah). Kata latin *cultura* dalam Bahasa Inggris biasa dimengerti kultur yang artinya budaya. Maka secara harafiah, inkulturasasi merupakan proses masuk kedalam budaya atau kultur. Inkulturasasi juga merupakan istilah khas yang dikembangkan dalam teologi kristiani, khususnya gereja Katolik, yang menunjuk pada proses masuknya Injil atau pesan kristiani kedalam suatu budaya. Adanya pemaknaan Injil sebagai pesan kristiani yang sedang diwartakan ke dalam suatu kelompok umat dengan seluruh segi budayanya itulah yang menyebabkan inkulturasasi merupakan istilah yang khas dalam rangka teologi Kristiani. (Martasudjita).

Masyarakat Pakpak memiliki ragam budaya yang sangat luar biasa dan penulis merasakan kekayaan budaya yang kaya itu harus dijaga dan dilestarikan. Upacara *Mendegger Uruk* dikatakan luar biasa karena ada nilai sejarah yang terkandung di dalamnya dan patut untuk diapresiasi. Berita Injil bukanlah cara untuk menghapus atau menyingkirkan budaya beserta orang-orangnya, melainkan alat untuk mentransformasi atau memurnikan budaya agar sesuai dengan berita injil dan memuliakan nama Tuhan. Berdasarkan latar belakang inilah penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini, yang difokuskan pada: **Kajian Teologi Inkulturasasi Dalam Upacara *Mendegger Uruk* di Desa Penanggalan Binanga Boang Kabupaten Pakpak Bharat.**

2. KAJIAN TEORITIS

Secara etimologi, inkulturasasi berasal dari kata “*in*” dan “*cultura*” (bahasa Latin) yang kata kerjanya ialah *colere* (mengolah tanah). Kata Latin *cultura* ini biasa dimengerti sebagai kultur (*culture*) atau terjemahannya: budaya. Maka secara harfiah, inkulturasasi merupakan proses masuk ke dalam budaya atau kultur. Dalam konteks inkulturasasi liturgi, A. Chupungco menjelaskan inkulturasasi sebagai proses di mana elemen-elemen tertentu dari budaya lokal dimasukkan ke dalam teks, ritus, simbol, dan institusi yang digunakan oleh Gereja setempat dalam ibadah mereka. A. Shorter mendefinisikan inkulturasasi sebagai dialog berkelanjutan

antara iman dan budaya, atau lebih lengkapnya, sebagai "hubungan kreatif dan dinamis antara pesan Kristiani dan suatu budaya atau berbagai budaya." (Martasudjita).

Dalam kamus Alkitab, Inkulturasi didefinisikan sebagai upaya untuk membuat pesan keagamaan (misi agama Kristen) dapat diterima dalam dan melalui kebudayaan setempat. Hal ini merupakan unsur pekabaran Injil, misalnya wahana drama, nyanyian, dan tarian yang digunakan pada komunitas-komunitas basis Gereja Katolik Roma di Amerika Selatan. (Browning W.R.F,2014). Artinya, bahwa Inkulturasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan-pesan agama sehingga dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat lokal melalui budaya. Ini melibatkan penggunaan elemen-elemen budaya setempat, seperti drama, nyanyian, dan tarian, dalam kegiatan keagamaan pada komunitas-komunitas basis Gereja Katolik Roma di Amerika Selatan untuk menyebarkan Injil.

Menurut Paus Yohanes Paulus II, inkulturasi adalah proses dimana nilai-nilai Injil diwujudkan dalam berbagai budaya yang berbeda secara otonom, dan sekaligus mengintegrasikan budaya-budaya tersebut ke dalam kehidupan Gereja. Menurut Fr Pedro Arrupe SJ, inkulturasi adalah proses mengintegrasikan pesan Kristen ke dalam budaya tertentu secara dinamis dan kreatif. (Petrus Antonius Usmanij and Ganesha Muharram Akbar,2020). Sedangkan menurut A.B. Sinaga, inkulturasi adalah proses penyesuaian dan adaptasi terhadap masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, bahasa, dan perilaku yang umum di suatu tempat. (A.B. Sinaga,1984).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa inkulturasi adalah proses kompleks yang melibatkan penggabungan elemen-elemen budaya lokal ke dalam kehidupan dan praktik Gereja. Proses ini mencakup adaptasi teks liturgi, ritus, simbol, dan institusi gerejawi sehingga mencerminkan dan menghormati budaya setempat. Inkulturasi memungkinkan umat beriman untuk merasakan dan menghayati iman Kristen dengan cara yang lebih relevan dan akrab bagi mereka. Inkulturasi juga menciptakan dialog dinamis antara iman Kristen dan budaya lokal. Dalam dialog ini, nilai-nilai Injil dihidupkan dan diwujudkan dalam berbagai budaya. Hal ini berarti bahwa pesan Kristen tidak hanya diterima oleh budaya tersebut tetapi juga diinterpretasikan dan diekspresikan melalui cara-cara yang sesuai dengan tradisi, kebiasaan, dan norma-norma lokal. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya diperkaya oleh nilai-nilai Injil tetapi juga memberikan kontribusi unik pada cara Gereja mengekspresikan iman.

Pada akhir Abad Pertengahan dan awal Zaman Modern (sekitar abad ke-16 hingga ke-17), kekristenan telah menyatu dengan budaya dan institusi sosial di Eropa. Ada pandangan bahwa orang Eropa adalah Kristen, baik Protestan maupun Katolik, dan bahwa kekristenan

berasal dari Barat. Budaya Kristen dianggap sebagai budaya Barat, atau sebaliknya budaya Barat dianggap sebagai budaya Kristen. Fakta bahwa kekristenan di Asia dan Afrika diperkenalkan oleh para misionaris dari Barat memperkuat pandangan bahwa kekristenan identik dengan budaya Barat atau Eropa. Banyak yang melupakan bahwa Yesus Kristus, tokoh utama kekristenan, adalah seorang Yahudi dari Asia Timur Tengah. Selain itu, fakta bahwa kekristenan telah mencapai Ethiopia pada tahun 340 M, India Selatan pada tahun 350 M, dan Tiongkok pada tahun 635 M sering terabaikan karena dominasi misionaris Eropa pada abad ke-16.

Gerakan misi baru yang dipromosikan oleh Paus Benediktus melalui Surat Apostolik *Maximum Illud* pada tahun 1919, mendorong umat Katolik untuk melakukan misi dengan berbagai cara untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang menderita, terutama setelah Perang Dunia Pertama. Gerakan misi abad ke-20 ini berbeda dari misi abad ke-16 dan ke-17, yang sering terkait dengan kolonialisme Barat di Afrika dan Asia. Misi abad ke-20 justru berlangsung dalam konteks gerakan pembebasan dari kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan. Pada paruh pertama abad ke-20, Gereja juga mengalami berbagai pembaruan di Eropa, seperti pembaruan liturgi, teologi, dan gerakan ekumenis, serta Aksi Katolik dan devosi umat Katolik. Misionaris Barat mulai menyesuaikan kekristenan dengan budaya lokal, seperti yang dilakukan oleh Pater Fransiskus van Lith, SJ, di Jawa Tengah, yang berhasil mengintegrasikan iman Katolik dengan budaya Jawa. (Martasudjita).

Teologi juga direfleksikan ulang, termasuk bagaimana iman Kristen dapat berakar pada budaya setempat. Inilah yang melatarbelakangi munculnya istilah inkulturasi. Inkulturasi menjadi tema penting dalam diskusi teologi di Asia, Afrika, Pasifik, dan Amerika Latin. Usaha inkulturasi adalah upaya mencari identitas yang esensial bagi Gereja di wilayah-wilayah tersebut. Inkulturasi adalah konsep yang berkembang dalam misiologi atau teologi misi. Istilah ini dipopulerkan oleh Joseph Mason SJ, seorang profesor asal Belgia yang mengajar di Universitas Gregoriana Roma. Mason berpendapat bahwa Gereja Katolik sangat membutuhkan inkulturasi dalam berbagai bentuk. Sebelum Mason, istilah ini sudah digunakan oleh gurunya, Pierre Charles SJ, pada tahun 1953, meskipun dengan makna yang berbeda, yaitu enkulturasi.

Inkulturasi mengandaikan pemahaman Kristen akan penciptaan, berdasarkan pada inkarnasi Sabda, dan mengikuti teologi Gereja. Seperti yang diketahui bahwa teologi inkulturasi adalah pendekatan teologis yang berusaha mengintegrasikan iman Kristen dengan budaya lokal.

1. Teologi Penciptaan

Pendekatan utama terhadap inkulturasi dimulai dengan pemahaman tentang penciptaan dan hubungan dengan dunia. Dalam iman Kristen, penciptaan dunia berasal dari Tuhan dan memiliki tujuan di dalam-Nya. Ini tercermin dalam beberapa ayat Kitab Suci, seperti: "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kejadian 1:1). Dunia dan seluruh ciptaan adalah manifestasi nyata dan hasil dinamis dari firman Tuhan, pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah" (Yohanes 1:1), karena didalam Dia telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan" (Kolose 1:16), Allah melihat bahwa semuanya itu baik" (Kejadian 1:25). Walaupun dunia dipengaruhi oleh dosa, ciptaan pertama telah dipulihkan menjadi baik kembali melalui karya rekonsiliasi dan penebusan Kristus. Rencana Allah yang baik, yang tersembunyi dalam Kristus sejak awal, adalah untuk menyatukan segala sesuatu di bawah Kristus, baik yang di surga maupun yang di bumi (Efesus 1:10). Allah menginginkan semua hal didamaikan melalui Kristus dan untuk Kristus, yang terjadi melalui kematian-Nya di kayu salib (Kolose 1:20). Firman yang sama telah hadir dalam seluruh ciptaan dan sepanjang sejarah manusia, mengungkapkan diri-Nya dengan berbagai cara kepada berbagai bangsa. Benih Firman dapat ditemukan dalam semua agama dan realitas duniawi. (Chrystian Loudry Malau, 2024).

2. Teologi Inkarnasi

Inkarnasi adalah inti dari iman Kristen, di mana Firman Allah menjadi manusia. Inkarnasi ini adalah ketika Firman Allah datang ke dunia dan mengambil bentuk manusia. Dalam merumuskan dasar teologis untuk inkulturasi, Gereja Katolik merenungkan peristiwa inkarnasi sebagai titik awal dari teologi inkulturasi. Analogi peristiwa inkarnasi digunakan sebagai titik awal untuk inkulturasi dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* pasal 58, yang membahas hubungan antara kabar gembira tentang Kristus dan budaya manusia. (Usmanij and Akbar).

Ketika Yesus menjelma menjadi manusia, Ia menjalani kehidupan manusia yang sejati, berbicara dalam bahasa manusia, hidup dalam budaya manusia, dan bahkan menggunakan budaya untuk menyampaikan keselamatan Allah. Pemahaman tentang inkarnasi sebagai dasar inkulturasi menunjukkan betapa dekatnya Allah dengan manusia. Dalam hubungannya dengan budaya, inkarnasi menunjukkan bahwa Allah menjelma ke dalam budaya dan menggunakan budaya untuk menyelamatkan serta mengubah manusia yang jatuh dalam dosa. Implikasinya bagi gereja adalah bahwa, seperti Allah yang menjadi manusia, gereja juga harus "berinkarnasi" dengan budaya di mana Ia dipanggil dan diutus. Dengan demikian, gereja dapat berbaaur dengan

budaya-budaya lain sehingga pewartaan keselamatan yang disampaikan gereja menjadi bermakna dan hidup.(Usmanij and Akbar).

3. Teologi Inkulturasi Liturgi

Inkulturasi liturgi berasal dari misteri perutusan Trinitaris, yaitu perutusan Putra oleh Bapa dalam Roh Kudus serta perutusan Roh Kudus oleh Bapa dan Putra. Kedua perutusan ini tidak bisa dipisahkan karena keduanya berasal dari Allah Bapa dan mendukung rencana keselamatan-Nya melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus sepanjang sejarah. Melalui misteri inkarnasi, Allah menggunakan dan mengangkat seluruh aspek kehidupan manusia beserta budayanya sebagai tempat pertemuan dan komunikasi dengan-Nya. Inkarnasi adalah peristiwa di mana Allah (Putra) masuk ke dalam kehidupan manusia dengan segala dimensinya, termasuk aspek religius, budaya, ekonomi, politik, dan lainnya.

Dalam Misteri Paskah, Yesus Kristus yang wafat dan bangkit menebus, memurnikan, dan menyucikan seluruh kehidupan manusia, termasuk budayanya. Tidak semua dimensi budaya bersih dan murni, sehingga perlu ditebus. Dengan misteri Pentakosta, Roh Kudus dicurahkan kepada kita agar kita dapat berjumpa dengan Bapa melalui Putra. Peristiwa Pentakosta (Kis 2) menunjukkan bahwa pencurahan Roh Kudus memungkinkan pewartaan Injil yang dijalankan oleh Gereja (para rasul) sampai kepada segala bangsa.(Emanuel Martasudjita,2011).

Dalam upacara adat di sekitar kampung (*kuta*) dan rumah tangga salah satunya adalah *Mendegger Uruk*. Upacara *Mendegger Uruk* terbilang pesta yang sangat besar atau *upacara mbelgah*, baik dari segi jumlah peserta, area maupun jenis ternak yang disembelih. Pesertanya dari gabungan *kuta* atau *aur*, dan bahkan dari satu *marga* tertentu. Ternak yang disembelih juga biasanya kerbau atau *lembu* dengan jumlah tertentu sesuai kesepakatan. Tujuan dari pelaksanaan upacara ini tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebagai cara untuk menjauhkan berbagai penyakit dan energi negatif yang mungkin menghampiri masyarakat yang mengadakan upacara tersebut. Selain itu, upacara ini menjadi sarana untuk berkomunikasi dan meredakan konflik di tengah-tengah masyarakat. Secara harafiah, istilah "*Mendegger Uruk*" dapat diartikan sebagai "menggoyang bukit," yang mencerminkan tidak hanya kegembiraan atas berkah yang diterima, tetapi juga sebagai tindakan pencegahan terhadap penyakit, menghindari konflik, serta melindungi diri dari gangguan makhluk gaib dan berbagai malapetaka. Oleh karena itu, upacara berdoa (*mersodip*) kepada penguasa dianggap penting untuk memohon berkat dan perlindungan dari potensi bahaya.(Berutu dan Padang).

Setiap budaya yang telah diilhamkan oleh leluhur nenek moyang dengan berbagai nilai-nilai di dalamnya harus ditaati oleh setiap orang agar kedepannya tidak terkena mala petaka

yang menimpa masyarakat itu sendiri. Karena leluhur meyakini bahwa adat diberikan oleh Tuhan Sang Pencipta Alam, mereka menganggap pemberian tersebut sebagai hal yang baik dan patut dihormati, serta diwariskan kepada seluruh generasi berikutnya. Oleh karena itu, mereka menyusun berbagai ajaran untuk keturunan mereka, yang ditanamkan sejak dini dan terus ditekankan pada setiap kesempatan. Ajaran untuk mempertahankan tradisi adat dalam masyarakat Pakpak diungkapkan melalui pepatah (*umpasa*). (Henry James Silalahi, 2002).

Pihak yang terlibat dalam acara ini melibatkan berbagai elemen, termasuk masyarakat *Kuta*, kelompok *pertaki*, *sukut*, *sibaso*, *persinabul*, pemukul *gendang*, dan pelayan (*perkebas*). Bahkan, unsur-unsur *sulang si lima*, seperti *sinina*, *berru*, dan *puang*, juga harus ikut terlibat. Masyarakat *kuta* bertanggung jawab menyumbang dana dan peralatan untuk pesta. Kelompok *pertaki* bertugas mengkoordinir. *Sukut* memiliki peran utama sebagai pelaksana upacara. *Sibaso* berfungsi sebagai juru bicara upacara. Sementara itu, pelayan membantu *sukut* dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. (Berutu dan Padang).

Pihak inti dalam acara ini adalah sebagai berikut:

1. *Puang*

Puang terdiri dari *puang bena (kula-kula)*, *puang pengamaki*, *puang perempung-empung*, *puang perbapa-bapa*, dan *puang karina*. Fungsi *puang* dalam upacara adat *mendegger uruk* adalah pembawa doa (*sodip*), dan dulu juga berfungsi untuk *memasu-masu berru* (anggota dari pihak dara). *Puang* merupakan unsur yang paling dihormati dalam struktur masyarakat, dimana kedudukannya sering dijadikan sebagai penengah, pemimpin dalam suatu masalah atau acara dan dianggap sebagai pemberi berkat bagi masyarakat.

2. *Berru*

Berru terdiri atas *takal peggu*, *ekur peggu*, *berru perempung-empung*, *berru perbapa-bapa*. Didalam upacara adat *mendegger uruk*, *berru* memiliki peran sebagai pemberi dana (*gugu*) dan juga *gegoh* atau *perkebbas* (pelayan). Karena *berru* memiliki peran paling banyak sehingga dalam masyarakat Pakpak memiliki sebuah peribahasa yaitu "*babah mi jolo, tundun mi podi*" yang artinya untuknya semua.

3. *Dengan sebeltek*

Dengan sebeltek dibagi lagi menjadi *prisang-isang* (keturunan yang lebih tua), *pertulan tengah* (keturunan yang tengah), *perekur-ekur* (keturunan yang bungsu). Fungsi *dengan sebeltek* dalam upacara adat *Mendegger Uruk* adalah sebagai *sukut ulan* (tuan rumah). (Manik).

Perlengkapan yang diperlukan untuk upacara melibatkan beberapa elemen, termasuk minimal dua ekor hewan kurban, *jeretan*, *gendang sidua-dua*, *era-era*, *page tumpar*, dan *langgaten* (dalam konteks saat ini, *langgaten* identik dengan panggung), serta beberapa ekor

kerbau sesuai kemampuan yang ada. *Jeretan* merupakan pohon yang sengaja ditanam di area upacara untuk tempat penyembelihan kerbau. *Era-era* adalah alat yang digunakan untuk menari sebelum pemotongan kerbau, terbuat dari kayu yang dihias dengan ranting dan daun tumbuhan. *Page tumpar* adalah bibit padi yang ditumpahkan saat pemotongan hewan korban. *Langgaten* adalah balai berbentuk segitiga dengan hiasan daun enau muda (*lambe*), berfungsi sebagai simbol penghormatan kepada penguasa dan tempat *sibas* memimpin upacara. Beras dan lauk pauk digunakan untuk bersama-sama makan selama berlangsungnya upacara. (Berutu and Padang).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan salah satu karya dari bentuk pemahaman suatu ilmu tertentu. Penelitian atau research terdiri dari dua (2) arti, yaitu “*re*” yang berarti kembali dan “*search*” adalah mencari. Sehingga, research dapat diartikan sebagai mencari kembali untuk memperoleh: "sesuatu". Oleh karena itu, penelitian dapat pula diartikan sebagai suatu kegiatan menyelidiki sesuatu yang sistematis, terkendali, empiris, teliti, dan kritis terhadap fenomena-fenomena tertentu guna mencari suatu fakta, teori baru, hipotesis, dan kebenaran, yang dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah tertentu untuk menemukan jawaban ilmiah terhadap suatu permasalahan. (Made Laut Mertha Jaya, 2020). Sedangkan metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (M.M. Dr. Muhammad Ramdhan, S.Pd, 2021).

Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. (Albi Anggito and S.Pd Johan Setiawan, 2016).

Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Sejalan dengan defenisi tersebut Kirk & Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah

tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.(Albi Anggito and S.Pd Johan Setiawan,2018). Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme dengan cara yang ilmiah yakni secara rasional, empiris dan juga sistematis, yang dilakukan dalam kondisi alamiah dan menekankan pada deskripsi secara alami.(Sugiyono,2018).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Langkah-langkah yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi adalah mengkaji pengalaman manusia secara mendalam melalui penjelasan terperinci dari individu yang diselidiki. Pengalaman tersebut, yang disebut dunia kehidupan adalah dunia pengalaman yang diterima begitu saja oleh seseorang, yang dihasilkan dan dialami oleh anggota-anggota kelompok orang itu. Pengalaman tersebut ditentukan oleh kumpulan pengetahuan berupa gambaran, teori, ide, nilai, dan sikap yang berasal dari masyarakat. Pengetahuan itu jugalah yang dipakai menafsirkan pengalaman, memahami intensi, dan motifasi orang lain, mencapai pengertian antar subjektif, dan mengoordinasikan tindakan. Untuk itu, peneliti memakai wawancara atau percakapan panjang sebagai sumber data. Kecakapan penting yang harus dikuasai yaitu mendengarkan, mengamati, dan membentuk aliansi empatik dengan subjek.(Andreas B. Subagyo,2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Mendegger Uruk Sebagai Upaya Mengatasi Ketidakharmonisan dalam Masyarakat

Upacara *Mendegger Uruk* merupakan tradisi adat yang tidak hanya memiliki nilai budaya dan spiritual, tetapi juga dipercaya oleh masyarakat sebagai salah satu cara untuk memperbaiki ketidakharmonisan dalam masyarakat, meningkatkan rezeki, memperbaiki hubungan sosial, dan lain sebagainya. Melalui pelaksanaan upacara ini, masyarakat berharap mendapatkan berkat serta kelancaran dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesejahteraan ekonomi.(Wawancara ; Adian Bancin, 60 Tahun,2024). Menurut pandangan informan lain yang diwawancarai oleh peneliti, alasan utama dilaksanakannya upacara *Mendegger Uruk* di masyarakat Pakpak adalah untuk memulihkan dan memperbaiki ketidakharmonisan. Seperti

yang dikatakan SB upacara *Mendegger Uruk* dilakukan sebagai suatu pembaharuan dari hal yang tidak baik menjadi baik.(Wawancara ; St. Saut Bancin, 60 Tahun,2024).

Senada dengan si LB, dan JM, makna dilakukannya upacara *Mendegger Uruk* yang utama adalah sebagai respons terhadap situasi yang kurang menyenangkan di dalam masyarakat, seperti munculnya penyakit, menurunnya rezeki, baik rezeki dalam hal ekonomi maupun keturunan,(Wawancara ; St. Lisman Bancin, 59 Tahun,2024). perselisihan antar *marga*, dan menurunnya hasil pertanian.(Wawancara , Jeha Manik, 78 Tahun, 2024). Sedikit berbeda dengan AB, dimana ritual ini diyakini sebagai sarana untuk meminta berkat serta perlindungan dari Tuhan dan leluhur agar masyarakat dapat kembali hidup dengan damai, dan terhindar dari malapetaka.(Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama Antoni Bancin, 47 Tahun,2024). Dengan demikian, upacara ini bermakna bukan hanya untuk memulihkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga terkhusus sebagai sarana terciptanya keharmonisan sosial.

Lestari dalam penelitiannya yang berjudul Tinjauan Teologis Terhadap Persepsi Tokoh Adat Tentang Upacara Ritual *Mendegger Uruk* Sulang Silima Marga Solin Di Desa Tinada Kec. Tinada Kab. Pakpak Bharat mencatat bahwa upacara ini dilaksanakan ketika masyarakat Pakpak menyadari adanya perselisihan atau pelanggaran adat, seperti pernikahan sesama *marga* atau konflik internal di dalam *marga*. Mereka meyakini bahwa hal-hal tersebut terjadi karena kemarahan leluhur yang kemudian menyebabkan kekacauan di kalangan masyarakat atau kelompok *marga* Pakpak.(Lestari,).

Upacara *Mendegger Uruk* Sebagai Bentuk Penghormatan

Penghormatan kepada leluhur merupakan unsur yang hampir selalu hadir dalam setiap budaya di dunia. Hal ini mencerminkan penghargaan atas peran leluhur dalam mewariskan nilai-nilai, adat istiadat, dan kebijaksanaan yang menjadi landasan bagi kehidupan generasi penerus.(Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama St. Lisman Bancin, 59 Tahun, 2024). Dalam banyak tradisi, leluhur dianggap sebagai sosok yang tidak hanya mempengaruhi sejarah keluarga atau komunitas, tetapi juga terus berperan dalam kehidupan spiritual keturunannya. Banyak budaya percaya bahwa roh leluhur memiliki kemampuan untuk melindungi, membimbing, atau bahkan menghukum keturunannya, sehingga upacara penghormatan sering dilakukan untuk menjaga hubungan yang baik dengan mereka.(Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama Antoni Bancin, S.Pd, 47 Tahun,2024).

Menurut informan berinisial AB mengatakan bahwa upacara *Mendegger Uruk* dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan, baik kepada Tuhan, leluhur, bahkan alam. *Mendegger Uruk* mengajarkan masyarakat untuk menghormati alam dan kehidupan yang

mereka jalani.(Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama Antoni Bancin, 47 Tahun, 2024). LB mengatakan bahwa masyarakat setempat menghormati Tuhan sebagai seorang pencipta dan sumber berkat, leluhur sebagai pendahulu yang mewariskan tradisi dan budaya untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat sebelum hadirnya ajaran Injil, dan alam sebagai sumber kehidupan manusia.(Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama St. Lisman Bancin, 59 Tahun,2024). Informan lain seperti AB, JM, dan SB tidak berpendapat bahwa upacara ini juga termasuk sebagai bentuk penghormatan, baik itu kepada Tuhan maupun leluhur. Ketiga informan ini lebih berfokus pada kedamaian atau keharmonisan bagi masyarakat,(Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama Adian Bancin, 60 Tahun,2024). menurunnya kualitas hasil pertanian terutama padi,(Wawancara Dengan Tokoh Budaya Bernama Jeha Manik, S.Pd, 78 Tahun,2024). dan mengadakan doa bersama satu marga serta menjadi sarana pengajaran bagi anak-anak muda sebagai generasi penerus.(Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama St. Saut Bancin, 60 Tahun,2024).

Berdasarkan pandangan informan diatas, peneliti juga beranggapan bahwa penghormatan kepada leluhur merupakan sarana untuk menjaga identitas kultural suatu masyarakat. Melalui upacara *Mendegger Uruk*, masyarakat dapat memperkuat rasa kesatuan dan mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur. Hal ini juga menjadi bagian dari proses penerusan moral dan etika yang dijunjung tinggi, di mana leluhur dilihat sebagai contoh hidup yang harus dihormati dan diikuti oleh generasi selanjutnya. Dengan demikian, penghormatan kepada leluhur bukan hanya sebatas tradisi spiritual, tetapi juga cara untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya antar generasi. Bukan hanya itu saja, sebagian upacara tradisional telah menjalankan budaya yang disesuaikan dengan ajaran agama, contohnya upacara *Mendegger Uruk* pada saat ini yang telah menjalankan upacara ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas penjagaan-Nya dan berkat yang diberikan bagi masyarakat desa Penanggalan.

Upacara *Mendegger Uruk* Sebagai Syukuran dan Doa

Informan yang berinisial SB mengatakan bahwa *Mendegger Uruk* merupakan upacara adat doa dan syukuran satu marga. Syukuran dalam upacara ini berkaitan dengan hasil panen, kesejahteraan keluarga, atau pencapaian penting lainnya dalam kehidupan sosial masyarakat yang telah diterima. Unsur doa dalam *Mendegger Uruk* juga mencakup permohonan kepada leluhur (*sahala*) untuk terus menjaga kesejahteraan, kesehatan, dan ketentraman komunitas.(Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama St. Saut Bancin, 60 Tahun,2024) Selain syukuran, LB mengatakan upacara ini adalah cara masyarakat setempat untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan berkat.(Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama St. Lisman Bancin, 59 Tahun,2024). Informan yang berinisial JM juga mengatakan bahwa

upacara *Mendegger Uruk* merupakan suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan para leluhur atas keberhasilan hasil panen padi yang diterima oleh masyarakat pada saat ini. (Wawancara Dengan Tokoh Budaya Bernama Jeha Manik, 78 Tahun, 2024). Dari informan yang bernama AB juga mengatakan *Mendegger Uruk* adalah upacara syukuran yang berlandaskan kepercayaan kepada Tuhan terhadap perubahan dari hal yang tidak baik menjadi baik. (Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama Adian Bancin, 60 Tahun, 2024).

Syukur dalam arti menerima apapun yang telah didapatkan dari Tuhan yang maha kuasa. (dan Wildan Ahmad Doni Prayoga, Ahmad Syifa"ul, 2023). Masyarakat desa Penanggalan Binanga Boang berharap dengan diadakannya *Mendegger Uruk* ini kehidupan dimasa yang akan datang menjadi lebih baik lagi, terhindar dari segala bentuk mara bahaya, baik yang menimpa desa maupun keluarga. Sehingga kehidupan akan terasa lebih baik dan harmonis serta damai. Upacara *Mendegger Uruk* juga bukan hanya sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi sebagai cara untuk menjauhkan dari berbagai penyakit dan energi negatif yang menghampiri masyarakat. Oleh karena konflik yang dirasakan masyarakat tersebut, diadakan doa bersama kepada Tuhan dan penguasa untuk memohon berkat dan perlindungan dari potensi yang mengganggu masyarakat. (Berutu and Padang).

Upacara *Mendegger Uruk* Sebagai Sarana Pengajaran

Empat informan sependapat bahwa upacara *Mendegger Uruk* dilaksanakan pada saat ini karena bermanfaat bagi anak-anak muda agar mengetahui budaya-budaya apa saja yang ada di wilayahnya. Generasi muda mengetahui serta memahami apa itu *Mendegger Uruk* dan dimana asal-usul *lebu* daripada marganya sendiri. (Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama St. Saut Bancin, 60 Tahun, 2024). Bukan hanya bagi anak-anak muda yang menjadi bagian dari generasi yang akan datang, AB mengatakan upacara ini juga menjadi sarana pengajaran bagi seluruh masyarakat betapa pentingnya untuk menghormati alam dan kehidupan yang kita jalani. (Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama Antoni Bancin, 47 Tahun, 2024). Karena seperti yang dikatakan LB, upacara ini termasuk suatu peristiwa meriah yang dihadiri oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, baik dari kabupaten itu sendiri maupun dari luar daerah di seluruh dunia. (Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama St. Lisman Bancin, 59 Tahun, 2024).

Keterlibatan semua generasi dalam upacara ini mendapatkan banyak pembelajaran tentang norma dan hukum adat yang berlaku bagi masyarakat Pakpak. (Lestari). JM mengatakan perlunya anak muda untuk memahami budaya dan adat istiadat yang berlaku, bukan berarti karena perkembangan zaman budaya tidak perlu lagi. Budaya dan adat istiadat tetap penting tetapi harus disesuaikan dengan konteks yang berlaku di zaman yang telah

mengenal agama pada saat ini, dengan tujuan agar budaya yang tercipta tidak punah begitu saja. (Wawancara Dengan Tokoh Budaya Bernama Jeha Manik, 78 Tahun, 2024). Seorang informan berinisial AB, menegaskan makna daripada upacara *Mendegger Uruk* ini secara umum, pengajaran bukan hanya bagi anak muda tetapi bagi semua kalangan yang mengikuti upacara tersebut, karena diikuti dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia sekalipun. Sehingga upacara ini dikatakan pesta besar. (Wawancara Dengan Tokoh Adat Bernama Adian Bancin, 60 Tahun, 2024).

Penulis berpendapat, Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak mengulangi pelanggaran atau kesalahan yang pernah terjadi di masa lalu. Dengan demikian, upacara *Mendegger Uruk* tidak hanya menjadi ritual syukur, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang membantu menjaga keutuhan budaya, norma, dan tatanan hukum adat dalam masyarakat Pakpak agar tetap lestari di masa depan. Melalui upacara ini nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan keharmonisan dengan alam juga mengingatkan bahwa mereka termasuk bagian dari penerus warisan budaya leluhur.

5. KESIMPULAN

Desa Penanggalan Binanga Boang dikenal dengan *lebbuh marga* Bancin, karena di desa tersebutlah pusat berkembangnya tradisi ini. Sebelum Injil menyebar, masyarakat Pakpak menganut kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *sipelebegu*, dimana mereka mempercayai kekuatan alam dan roh leluhur. Tradisi kematian dalam upacara tersebut juga menunjukkan pengaruh dari budaya Hindu, seperti membakar jenazah dan menyimpan abunya dalam *lesung* batu. Tradisi *Mendegger Uruk* mencerminkan warisan budaya dan kepercayaan masyarakat Pakpak yang berakar kuat dalam sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan upacara *Mendegger Uruk* mengalami perubahan sejak masyarakat setempat mengenal Injil. Sebelum mengenal Injil, masyarakat mempercayai kekuatan *sibaso*, seorang perantara yang bisa berkomunikasi dengan roh-roh leluhur. Mereka juga memberikan sesajen, seperti *gatap penter* dan lainnya ke tugu leluhur karena leluhur dianggap sebagai pembawa berkat. Upacara ini dilakukan sebagai permohonan kepada leluhur ketika terjadi kekacauan dalam masyarakat agar leluhur membantu menyelesaikan masalah dan terus memberikan berkat.

Upacara *Mendegger Uruk* memiliki makna bahwa upacara pada saat ini sebagai upaya ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima, baik dalam hal ekonomi, rezeki, kesehatan, sakit penyakit, guna-guna, dan lain sebagainya. Seiring perkembangan zaman makna upacara *Mendegger Uruk* berubah. Makna upacara zaman dulu ditujukan kepada

leluhur yang memberikan berkat bagi masyarakat, berbeda setelah munculnya Injil di suku Pakpak, upacara tersebut lebih dikenal sebagai upacara doa dan syukuran kepada Tuhan atas berkat yang diterima oleh masyarakat atau kelompok *marga*. *Sibaso* tidak lagi terlibat dalam upacara ini, melainkan digantikan oleh tokoh agama yang memimpin doa.

Perubahan ini menunjukkan pengaruh Injil di tengah masyarakat Pakpak, di mana Injil tidak menghapus budaya yang ada, tetapi memurnikannya agar sesuai dengan berita Injil. Hadirnya Injil tidak membuat masyarakat itu meninggalkan budaya yang dulunya dibangun, begitu juga dengan Injil yang tidak menghilangkan orang-orang yang terlibat akan tetapi Injil hadir untuk memurnikan budaya yang tidak sesuai dengan berita Injil melalui orang-orang yang terlibat di dalamnya. Inilah proses Inkulturasi yang membawa budaya dan Iman masyarakat pada ciptaan baru.

Selain itu pemerintah daerah juga ikut bekerja sama dalam upaya melestarikan tradisi upacara *Mendegger Uruk* sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Manfaatnya, melalui upacara, pelatihan dan penyuluhan, generasi muda mampu memahami lebih dalam mengenai makna dan sejarah upacara ini sehingga tetap relevan dalam kehidupan modern.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, G. M. (2019). Tinjauan teologis mengenai pemahaman umat terhadap inkulturasi dan dampaknya di Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Anggito, A., & Setiawan, J. S. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (E. D. Lestari, Ed.). Jawa Barat: CV Jejak.
- Banurea, J. (2014). Makna upacara dan kaitannya dengan pelestarian lingkungan daerah Sumatera Utara. UNIMED.
- Berutu, L., & Padang, N. (2013). Mengenal upacara adat pada masyarakat Pakpak di Sumatera Utara. Medan: PT. Grasindo Monoratama dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Budaya Pakpak.
- Browning, W. R. F. (2011). Kamus Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bukit, P. (2019). Pandangan Kristen tentang kebudayaan dan adat istiadat di dalamnya. SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen), 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.2>
- Creswell, J. W. (2016). Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- De Jong, K., & Tridarmanto, Y. (2018). Perjumpaan interaktif antara teologi dan budaya kajian tentang pemahaman dan persepsi mengenai teologi interkultural di aras akademis dan gerejawi. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2010). Mendegger Uruk. In Warisan Budaya Tak Benda Indonesia.
- Gulo, D. M. (2021). Isu teologi kontekstualisasi terhadap adat Batak. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.
- Heriyanto. (2014). Persepsi masyarakat terhadap kualitas pelayanan publik pada bagian administrasi kesejahteraan rakyat pemerintahan Kabupaten Gunung Kidul DIY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hijriyana, S. P., Lestari, R. Y., & Juwandi, R. (2023). Sinergitas peran pemerintah daerah dan masyarakat adat dalam menjaga kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i1.15699>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (F. Husaini & D. Syahputra, Eds.). Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Kirchberger, G. L. (2023). Teologi inkulturasi dalam sejarah gereja dan dewasa ini di Flores, Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 22(1), 88–101. <https://doi.org/10.31385/jl.v22i1.342.88-101>
- Lestari, I. (2021). Tinjauan teologis terhadap persepsi tokoh adat tentang upacara Medegger Uruk Sulang Silima Marga Solin di Tinada Kec. Tinada Kab. Pakpak Bharat.
- Malau, C. L., Raya, T. B., & Endi, Y. (2024). Inkulturasi gereja Asia: Suatu tinjauan inkulturasi dalam terang dokumen FABC. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 5(1), 56–66.
- Manik, R. (2018). Upacara adat Mendegger Uruk pada masyarakat Pakpak Bharat: Kajian folklor. Universitas Sumatera Utara.
- Manullang, M. (2018). Inkulturasi Dalihan Na Tolu bentuk misi Kristen di tanah Batak. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.193>
- Martasudjita, E. (2011). Liturgi pengantar untuk studi dan praksis liturgi. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Martasudjita, E. (2021). Teologi inkulturasi perayaan Injil Yesus Kristus di bumi Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. (n.d.). Proses inkulturasi liturgi (pp. 39–60).
- Pabebang, R., Erikson, E., & Subambang, B. (2022). Tinjauan teologis mengenai upacara Rambu Solo'. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(1), 163–181. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.215>
- Padang, M. (2016). Peraturan Daerah Kabupaten Pakpak Bharat nomor 3 tentang pelestarian dan pengembangan budaya Pakpak. BPK RI.

- Prayoga, A. D., Syifa'ul, A., & Wildan. (2023). Budaya Nyadran sebagai aktualisasi rasa syukur warga di Prambon Nganjuk. *Civic Education and Social Journal (CESSI)*, 5(2), 130–137.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian* (A. A. Effendy, Ed.). Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Riyanto, T. K. L. K., & Armada, F. X. E. (2023). Inkulturasi prosesi: Usaha pewartaan Injil Kristus dalam ungkapan kesalehan umat. *Jurnal Reinha*, 14(1), 35–47.
- Setyoningrum, Y. (2009). Tinjauan inkulturasi agama Katolik dengan budaya Jawa pada bangunan Gereja Katolik di masa kolonial Belanda (Studi kasus: Gereja Hati Kudus Yesus, Pugeran, Yogyakarta). *Jurnal Ambiance*, 1(1), 5–6.
- Sihotang, D., Sibarani, F. D., Pasaribu, R. R., & Manurung, G. S. (2019). Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD). Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematang Siantar. <https://www.scribd.com/document/418487404/Gereja-Kristen-Protestan-Pakpak-Dairi>
- Silalahi, H. J. (2002). Penyembahan berhala dalam upacara adat Batak. Sumatera Utara: Yayasan Karya Misi Kasih.
- Sinaga, A. B. (1984). *Gereja dan inkulturasi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (A. Ayub, Ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soedewo, E. (2018). Jejak keindiaan (Hindu-Buddha) dalam kebudayaan Pakpak. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 11(21), 41–52. <https://doi.org/10.24832/bas.v11i21.229>
- Subagya, A. B. (2014). *Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif termasuk riset teologi dan keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supsiloani, & Manik, P. P. (2015). Upacara Menanda Tahun dan pelestarian lingkungan pada masyarakat Pakpak Desa Kecupak I Pakpak Bharat. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 1(2), 175–188.
- Usmanij, P. A., & Akbar, G. M. (2020). Tinjauan teologis mengenai pemahaman umat terhadap inkulturasi dan dampaknya: Studi kasus Gereja Katolik Ganjuran. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2(1), 20–37. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.44>

Wawancara:

1. Bancin, A. (2024, Agustus 21). Wawancara dengan tokoh adat [Wawancara].
2. Manik, J. (2024, Agustus 23). Wawancara dengan tokoh budaya [Wawancara].
3. Bancin, S. L. (2024, Agustus 24). Wawancara dengan tokoh adat [Wawancara].
4. Bancin, S. S. (2024, Agustus 23). Wawancara dengan tokoh adat [Wawancara].
5. Bancin, A. (2024, Agustus 27). Wawancara dengan tokoh adat [Wawancara].